

Pelaksanaan Ritual *Menyangga* Dalam Masyarakat Desa Puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau

Ika Ambarwati¹, Hengki Satria²

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Islam Riau, Jl, Kaharuddin Nasution No. 113
Simpang Tiga Pekanbaru Riau, Indonesia

ambarwatiika15@gmail.com, Hengkisatria@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Ritual *Menyangga* adalah salah satu untuk mengobati orang yang sakit dengan meminta pertolongan makhluk gaib atau jin. Ritual ini dipimpin oleh orang terpilih (dukun), ada 5 orang masyarakat umum yang dilakukan pada jam 22.00 yang diawali dengan mengambil air wudhu membaca sholawat dan mantra. Teori yang dipakai penulis adalah teori Soedarsono (2002) seni Pelaksanaan Ritual memiliki ciri khas yaitu: 1. Di perlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasa dianggap sakral. 2. Di perlukan pemilihan hari dan waktu yang terpilih yang biasa dianggap sakral. 3. Diperlukan pemain yang terpilih biasa dianggap suci. 4. Di perlukan mantra untuk memanggil makhluk halus. 5. Di perlukan sesajian untuk pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaan ritual ini terdapat yaitu: 1. Tempat pelaksanaan ritual berada di Desa Puntianai Kecamatan Batang cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. 2. Waktu pelaksanaan jam 22.00 waktu yang paling tepat menurut dukun. 3. Pemain ritual berjumlah 5 orang. 4. Mantra untuk memanggil makhluk halus atau jin. 5. Sesajian dalam ritual seperti: Mayang pinang, bubur dua warna, lilin, beras kunyit, tepung tawar, tumpah sesajian, tempat tumpah sesajian, telur, lemang, bara api dan kemenyan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif menggunakan Teknik pengumpulan data dengan Teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Pelaksanaan Ritual
Ritual *Menyangga*
Masyarakat Puntianai

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil dari pemikiran, perasaan, dan tindakan manusia yang berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan tidak muncul secara mendadak, tetapi terbentuk melalui perjalanan panjang dari pengalaman manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan interaksi dengan sesama. Kebudayaan menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kebudayaan, kehidupan masyarakat menjadi lebih teratur dan terarah. Kebudayaan membantu manusia memahami apa yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, serta bagaimana hidup berdampingan secara harmonis. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai

identitas suatu masyarakat, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial dan menjaga keberlanjutan kehidupan bersama

Menurut Jakob Sumardjo (2011) dalam (Jamiludin, 2020) Kebudayaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang terlihat dan yang tidak terlihat. Budaya yang terlihat mencakup hasil dari pemikiran yang dapat dilihat, seperti barang-barang seperti artefak, alat pertanian, senjata, alat musik, dan lainnya. Sedangkan budaya yang tidak terlihat adalah aspek kebudayaan yang ada dalam pikiran masyarakat. Contoh dari budaya yang tidak terlihat ini termasuk cara bertani, upacara, ritual, dan sebagainya. Secara umum, budaya bisa dirangkum sebagai kebiasaan masyarakat di suatu wilayah yang sering dilakukan. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki banyak budaya karena ada berbagai suku bangsa yang memiliki kebiasaan, tradisi, atau adat istiadat yang beragam.

Kabupaten Indragiri Hulu memiliki sejumlah suku yang beragam. Masing-masing suku memiliki tradisi dan ritual yang unik. Setiap tradisi serta ritual selalu berakar pada kepercayaan dan karakter sosial. Masyarakat dalam suku-suku di Kabupaten Indragiri Hulu, Masyarakat Etnis sangat menghargai rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup secara harmonis. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya, tradisi, atau upacara ritual di mana mereka senantiasa bekerjasama dan saling mendukung dalam menyiapkan semua kebutuhan yang diperlukan. Keberagaman ini tentu saja akan menghasilkan berbagai jenis kesenian dan budaya, terutama yang berkaitan dengan ritual itu sendiri. Disetiap memiliki masing-masing kepercayaan akan ritual adalah ekspresi nyata untuk mencapai tujuan spiritual atau psikologi (Erawati et al., 2021). Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari 14 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Batang Cenaku.

Desa Puntianai merupakan wilayah dari Kabupaten Indragiri Hulu, yang terletak di Kecamatan Batang Cenaku. Etnis yang berdomisili di Desa Puntianai Sebagian besar masyarakat Melayu, di Desa Puntianai juga ada Sebagian kecil etnis lain, contohnya suku Batak, Minang dan Jawa. Budaya Masyarakat Desa Puntianai pada dasarnya diwarnai dengan kebudayaan yang beragam. Masyarakat Desa Puntianai umumnya sangat terkenal dengan adat tradisi yang dibuktikan dengan keteguhan mereka dalam memegang adat istiadatnya seperti Silat pangian dalam acara pernikahan yang merupakan Silat Pangian awalnya adalah bentuk permainan dalam sebuah seni pertunjukan yang diadakan saat pernikahan dan sebagai bentuk pertahanan dari serangan lawan. Tradisi cukur alis Tradisi mencukur alis merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk tujuan tertentu, seperti pada saat pernikahan. Arti dari tradisi ini bisa bervariasi tergantung pada budaya, wilayah, atau konteks sosial yang ada. tradisi Malam Bainai Tradisi ini biasa dilakukan malam sebelum melaksanakan pernikahan yang sering dilakukan masyarakat desa puntianai, tradisi Tepung Tawar, tradisi Berbalas Pantun, tradisi Turun Mandi, tradisi Sunatan Rasul (*Baya Pampas*), dan tradisi Ritual *Menyangga*.

Menurut (Erawati et al., 2021) Ritual adalah sebuah seni upacara yang terkait dengan kepercayaan yang bersifat keagamaan yang dilaksanakan dengan ketentuan dan

syarat tertentu. Ritual keagamaan, ritual penyembuhan dan ritual pemakaman. Ritual banyak terdapat di seluruh wilayah kabupaten yang ada di Riau.

Ritual Menyangga merupakan metode penyembuhan dan perlindungan yang bersifat tradisional dalam kebudayaan Melayu, terutama di desa Puntianai, kecamatan Batang Cenaku, kabupaten Indragiri Hulu. Ritual Menyangga ini masih di gunakan di tengah-tengah masyarakat yang mempecah proses penyembuhan penyakit yang tidak terdeteksi tentang, sebagai usaha pelestarian tradisi nenek moyang agar tidak habis ditelan waktu dan punah. Dalam masyarakat desa puntianai ritual ini masih dilakukan setiap tahunnya untuk menurunkan ilmu-ilmunya kepada kerabat, sanak saudara yang lebih muda agar dapat mengelola sesama meskipun pada zaman milenial yang serba canggih ini, alat-alat medis dan dokter-dokter ahli sudah banyak tetapi Pengobatan Menyangga ini masih tetap digunakan di tengah-tengah masyarakat di Desa Puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Tradisi pengobatan yang berlangsung setiap tahun ini wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Puntianai., Tradisi ini sudah menjadi tradisi turun temurun oleh masyarakat desa puntianai. Keterkaitan tradisi menyangga ini dengan budaya karena tradisi ini memang sudah menjadi tradisi di Desa Puntianai, karena tradisi ini sudah di adakan sejak nenek moyang atau orang tua yang sudah tiada dari dahulunya.

Lokasi untuk melaksanakan Menyangga harus berada di tempat tertentu, bersih, dan dianggap suci oleh dukun, yakni di rumah salah satu orang yang sakit atau yang minta pengobatan yang Ritual Menyangga dilakukan di tengah ruangan yang luas. Waktu untuk melaksanakan Ritual Menyangga berlangsung pada malam hari sekitar pukul 22.00 WIB, tergantung permintaan dari orang yang akan menjalani pengobatan. Berdasarkan literasi sebelumnya, bahwa pelaksanaan Ritual Menyangga di malam hari dianggap sebagai waktu yang sakral karena malam adalah saat yang tepat untuk meminta bantuan dari arwah leluhur atau makhluk halus (jin) maupun dari nenek moyang yang telah meninggal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian (Qomaria Ramadhan 2021), yang berjudul “Pelaksanaan Ritual Pengobatan Godang Di Desa Koto Medan Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Ritual Pengobatan Besar Di Desa Koto Medan Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori Soedarsono (2002:26) metode yang digunakan adalah metode deskriptif menggunakan data kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Penelitian Hardianti Ningsih (2021), yang berjudul “Seni Dalam Ritual *Sanggam Monggang* Pada Upacara Kematin Di Suku Talang Mamak Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” penelitian ini menggunakan metode dengan data kualitatif.

Penelitian Widhia Rianti (2021), yang berjudul “Tradisi Ritual Pengobatan *Bedekah* Di Desa Pancur Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang perlu mengamati. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Soedarsono (2002:126).

Penelitian Nurwani (2021), yang berjudul “Ritual Nenek Batang Sagar Di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif analisis dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan terperinci pada Ritual Nenek Batang Sagar. Teori yang dipakai penulis adalah Teori Soedarsono (2008:88).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Priyono (2016) dalam (Nababan et al., 2023) metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara cermat untuk mencapai suatu tujuan. Metode penelitian adalah cara atau Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam suatu penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis menerapkan Metode Deskriptif Kualitatif dengan maksud untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu kondisi sebagaimana adanya serta dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya. Menurut Iskandar (2008) Dalam (Satria et al., 2023) kajian kualitatif yang baik menyediakan pemerhatian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti, untuk mendapatkan data yang akurat.

Metode yang dibahas di sini merujuk pada teknik atau cara pelaksanaan mengenai Pelaksanaan Ritual Menyangga Dalam Di Masyarakat desa Puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Spradley (1979) dalam (Mutmaynah & Erawati, 2025) mengatakan bahwa “Subjek penelitian yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti”. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Rizky Akbar, Saprin, selaku dukun dalam ritual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teknik observasi, Teknik wawancara, dan Teknik dokumentasi. Menurut Sutrisni Hadi (1986) dalam (Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis psikologis. Menurut Sugiyono (2010:204), “Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Menurut (Sugiyono, 2010) Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti dan hanya sebagai pengamat independen”. Peneliti tidak terlibat langsung dalam proses ritual ini dan hanya sebagai pengamat untuk meneliti pelaksanaan ritual *menyangga*.

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi melalui sesi tanya jawab dengan sumber informasi. Metode yang efektif mencakup mendengar dengan cermat,

mengajukan pertanyaan yang luas dan mendalam, serta menerapkan teknik funnel (dari isu umum ke spesifik) atau probing untuk mendapatkan informasi yang lebih detail.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2011) Jurnal (Umar & Redjeki, 2018) “Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik”. Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara terstruktur di mana peneliti menyiapkan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan kepada narasumber sesuai dengan daftar yang telah dipersiapkan mengenai pelaksanaan ritual menyangga. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mencari dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang telah ada, seperti dokumen yang ditulis, foto, rekaman, arsip, atau peraturan. Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan dokumentasi yang berupa catatan tertulis, gambar, dan video.

Menurut Sugiyono (2020) dalam (Citra et al., 2024) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam analisis data, seperti berikut: reduksi data, analisis data, dan penarik kesimpulan. Penggunaan Teknik analisis data ini menjadi gambar keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan yang merupakan bagian dari lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Ritual Menyangga

Pelaksanaan acara dalam suatu budaya merupakan rangkaian aktivitas atau tindakan yang dijalankan oleh suatu komunitas berdasarkan tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Acara ini tidak dilaksanakan sembarangan, melainkan mengikuti aturan, waktu, lokasi, serta prosedur tertentu yang telah disetujui oleh komunitasnya. Menurut Kontajaraningrat dalam (Saribu, 2020) Pelaksanaan adalah sebuah proses yang dapat kita lihat dalam serangkaian aktivitas. Proses ini dimulai dari kebijakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga kebijakan tersebut diatur dalam suatu bentuk pelaksanaan. Pelaksanaan merujuk pada tindakan atau usaha dalam melaksanakan rencana dan hal-hal serupa.

2. Sesajian Yang Digunakan Dalam Ritual Menyangga

Menurut Tiyyara Sofyan Ningsih dalam (Erawati, 2015) Sesaji diartikan sebagai hadiah makanan dalam acara agama yang dilakukan secara simbolis dengan berkomunikasi dengan tujuan kekuatan gaib, Sesajian adalah makanan yang memiliki makna suci, atau suatu peralatan yang biasanya tersedia dalam berbagai acara ritual.



Gambar 1. Sesajian yang digunakan dalam ritual menyangga

3. Proses Pelaksanaan Ritual Menyangga

Menurut (Soedarsono, 2002), bahwa ciri dan syarat khusus dalam ritual yang selalu ada. Tempat merupakan lokasi untuk berlangsungnya suatu kegiatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 Februari 2026, lokasi untuk ritual menyangga ini berbeda dari pengobatan lainnya yang biasanya diadakan di tempat-tempat tertentu atau yang telah disiapkan. roses pelaksanaan dalam ritual menyangga adalah serangkaian langkah yang dilakukan secara teratur dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan ritual ini Artinya, ritual ini tidak dilakukan sembarangan, tetapi memiliki tahapan yang jelas mulai dari persiapan, pelaksanaan utama, hingga penutup yang semuanya memiliki arti dan tujuan tertentu. Setiap tahap saling berkaitan dan penting supaya ritual berjalan dengan baik serta maksudnya (seperti memohon keselamatan, menolak bala, atau bersyukur) dapat tercapai.



Gambar 2. Dukun menyiapkan sesajian

4. Tempat Pelaksanaan Ritual Menyangga

Suatu area di mana kegiatan dilakukan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 Februari 2026. Lokasi pelaksanaan ritual menyangga ini berbeda dari pengobatan lain, yaitu dilaksanakan di area tertentu atau lokasi yang telah disiapkan. Dalam pelaksanaan ritual; menyangga diadakan di tempat yang rapi dan luas serta dilakukan di rumah dukun atau pasien yang sakit.



Gambar 3. Tempat Pelaksanaan Ritual Menyangga

5. Waktu Pelaksanaan Ritual Menyangga

Waktu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia tidak dapat diulang. Dengan adanya waktu, manusia dapat melakukan berbagai kegiatan, baik yang berguna maupun yang tidak, itu semua tergantung individu. Dalam pelaksanaan Ritual Menyangga, waktu menjadi aspek yang sangat diperlukan, terutama saat mengadakan upacara. pelaksanaan Ritual Menyangga memiliki waktu tertentu seperti halnya ritual lainnya. Ritual Menyangga dilaksanakan pada malam hari karena waktu tersebut dianggap paling sesuai untuk berdoa kepada Tuhan. Waktu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia tidak dapat diulang. Dengan adanya waktu, manusia dapat melakukan berbagai kegiatan, baik yang berguna maupun yang tidak, itu semua tergantung individu. Dalam pelaksanaan Ritual Menyangga, waktu menjadi aspek yang sangat diperlukan, terutama saat mengadakan upacara.

6. Orang-orang Yang Terlibat Dalam Ritual Menyangga

Orang-orang yang berpartisipasi dalam Ritual Menyangga adalah diri yang bersih dan suci, sebab dalam agama, kebersihan merupakan bagian dari iman. Saprin dipilih sebagai dukun dalam ritual ini, dan mereka yang terlibat dalam pelaksanaan Ritual Menyangga adalah orang-orang yang telah ditunjuk atau anggota masyarakat yang sering membantu dalam mempersiapkan ritual tersebut. Salah satunya adalah Rasni sebagai

pebayu atau orang yang membacakan doa untuk sesajian. Sebelum dukun memulai proses pengobatan dalam ritual ini, Saprin terlebih dahulu melaksanakan sholat isya sambil memohon dan berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa agar ia diberikan izin untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Setelah itu, Saprin baru memulai pelaksanaan Ritual Menyangga bagi masyarakat yang sedang sakit.



Gambar 4. Masyarakat Yang Terlibat Dalam Ritual Menyangga

7. Mantra Yang Digunakan Dalam Ritual Menyangga

Mantra adalah kata atau perkataan yang dapat membawa kekuatan magis, menyembuhkan, serta mendatangkan masalah. Terdapat dua kategori mantra, yaitu pertama, mantra yang sesungguhnya merupakan sebuah permohonan kepada Tuhan, dan kedua, mantra yang berisi kalimat untuk memohon bantuan dari arwah nenek moyang atau makhluk halus (JIN).



Gambar 5. Dukun Membaca Mantra

5. KESIMPULAN

Ritual Menyangga adalah tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh dua nenek muncak (dukun) yang ada sejak lama sampai sekarang. Mereka melakukannya dengan bantuan jin dan makhluk halus, serta mengucapkan ayat-ayat suci dari Al-Qur'an dan mantra untuk menyembuhkan orang yang sakit.

Dalam pelaksanaan Ritual Menyangga mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai Tempat pelaksanaan Ritual di Desa Puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Dilaksanakan di Desa Puntianai Kecamatan Batang Cenaku tepatnya di rumah orang yang sakit. Waktu pelaksanaan Ritual Menyangga pada jam 22.00 malam karena menurut kepercayaan si dukun waktu malam adalah waktu yang bagus untuk berdoa dan meminta kepada Tuhan.

Sajian dalam upacara Menyangga mencakup: Mayang pinang yang merupakan sajian utama dalam pelaksanaan upacara Menyangga. Lilin yang terbuat dari madu lebah, bubur dengan dua warna yaitu merah dan kuning, serta beras kunyit yang berasal dari beras yang dicampuri dengan irisan kunyit untuk memberikan warna, digunakan untuk dilempar kepada orang yang sakit. Tepung tawar dipakai untuk disiramkan kepada para peserta upacara Menyangga. Tampah sajian berfungsi sebagai tempat untuk menyusun semua sajian, sedangkan telur digunakan dalam upacara. Lemang berperan sebagai alat yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual sekaligus sebagai pelengkap sajian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritual menyangga di Desa Puntanai masih tetap dilaksanakan dan dihargai sebagai bagian penting dari budaya lokal, tetapi mengalami perubahan dalam praktik dan pemaknaannya. Agar tradisi ini tetap bertahan, diperlukan upaya dari masyarakat, khususnya tokoh adat dan generasi tua, untuk terus memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang makna, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual menyangga, sehingga tidak hanya dilestarikan secara bentuk, tetapi juga secara makna.

DAFTAR RUJUKAN

- Citra, N. A., Widiyanto, M. K., & Puspaningtyas, A. (2024). Evaluasi Kebijakan Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Gresik. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 2(3), 143–152.
- Erawati, Y. (2015). SENI DALAM RITUAL TAMBAK KUBUR SUKU TALANG MAMAK DI DESA TALANG SUNGAI LIMAU KECAMATAN RAKIT KULIM KABUPATEN INDRA GIRI HULU: RITUAL TAMBAK KUBUR. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(2), 12.
- Erawati, Y., Syefriani, S., Nurnaningsih, N., & Atika, A. (2021). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Sanggam Monggang Pada Masyarakat Suku Talang Mamak Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 8(1), 1–10.
- Jamiludin, M. (2020). *Perancangan Informasi Budaya Jamparingan Melalui Media Film*

Dokumenter. Universitas Komputer Indonesia.

- Mutmaynah, I., & Erawati, Y. (2025). Pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di Sanggar Warok Singo Lodro, Desa Bukit Lipai, Provinsi Riau. *Advances In Education Journal*, 2(1), 373–387.
- Nababan, D., Pasaribu, P., & Simagunsong, P. R. (2023). KREATIVITAS DALAM PENGEMBANGKAN BAHAN AJAR SISWA DALAM MENINGKATKAN PROSES BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12870–12878.
- Saribu, E. S. D. (2020). *Pelaksanaan Program Pembangunan Jaringan Gas Rumah Tangga Di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Satria, H., Erawati, Y., & Susan, N. (2023). Pengajaran seni rupa terapan media tanah liat di kelas VII. 4 SMP N 26 Pekanbaru Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 10(2), 28–38.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. GADJAH MADA UNIVERSITYPRESS.
- Sugiyono. (2010). *Sugiyono 2010* (Sugiyono (ed.)). Alfabet Bandung.
- Umar, M., & Redjeki, E. S. (2018). Pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket C. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 70–77.